

MENYELAMI TEORI-TEORI SOSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: URGENSI DAN PRAKTIK

Qonita Masyithah¹, Tuti Kurnia², Muhiddinur Kamal³, Januar⁴

¹UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: qonitamasvithah99@gmail.com

²UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: toethy.thy@gmail.com

³UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: muhiddinurkamal@iainbukittinggi.ac.id

⁴UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: januar@uinbukittinggi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-11-30
Review : 2024-11-30
Accepted : 2024-11-30
Published : 2024-11-30

KEYWORDS

Sociological Theories, Islamic Education, Social Issues, Sociological Approach, Internalization of Islamic Values.

A B S T R A C T

Relevance of sociological theories in Islamic education, highlighting the role of education as a tool to understand and address social issues in society. Employing a library research method, the study collects various sociological theories to explore their application in enhancing the quality of Islamic education. The findings indicate that structural functionalism, symbolic interactionism, conflict theory, and exchange theory significantly contribute to understanding the dynamics of education and its role in society. Through the approach of Islamic educational sociology, it is hoped that solutions can be found for social challenges and the reinforcement of Islamic values in daily life. This article aims to provide deeper insights into the interaction between education and social phenomena, as well as to encourage a better understanding of the role of education in Muslim communities.

A B S T R A K

Teori Sosiologi, Pendidikan Agama Islam, Permasalahan Sosial, Pendekatan Sosiologi, Internalisasi Nilai Islam.

Relevansi teori-teori sosiologi dalam pendidikan agama Islam, menyoroti peran pendidikan sebagai alat untuk memahami dan mengatasi permasalahan sosial di masyarakat. Menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan berbagai teori sosiologi untuk mengeksplorasi aplikasinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa teori struktural fungsional, simbolik, konflik, dan pertukaran memiliki kontribusi signifikan dalam memahami dinamika pendidikan serta peranannya dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi pendidikan Islam, diharapkan dapat ditemukan solusi bagi tantangan sosial dan penguatan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan memberikan wawasan yang mendalam mengenai interaksi antara pendidikan dan fenomena sosial, serta mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap peran pendidikan dalam masyarakat Muslim.

PENDAHULUAN

Sosiologi pendidikan islam merupakan ilmu yang membahas hubungan manusia dengan kelompok lainnya, sebuah hubungan tentu tidak lepas dengan permasalahan, sosiologi pendidikan islam juga merupakan ilmu yang dapat menyelesaikan masalah dalam lingkup sosial sehingga dalam prosesnya diperlukan sebuah pendekatan untuk mengetahui penyelesaian masalah sosialnya, permasalahan tersebut dijadikan bahan kajian dalam sosiologi pendidikan (Qoiriyah, A., Anisa & Maumunah, B. 2022)

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan mengatasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Teori-teori sosiologi muncul sebagai respon terhadap berbagai masalah sosial yang kompleks, dan penerapannya dalam pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan solusi terhadap konflik dan ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, artikel ini membahas pentingnya teori-teori sosiologi dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Menyoroti bagaimana teori-teori sosiologi dapat membantu memahami hubungan antara fenomena sosial dan pendidikan. Dalam masyarakat yang kompleks, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan mengatasi masalah sosial yang ada.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dan penerapan teori-teori sosiologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam serta memahami fenomena sosial yang terjadi di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan atau Library Research yang merupakan penelitian yang berisi teori-teori yang relevan dengan objek difokuskan pada pengumpulan serangkaian kutipan dari berbagai buku atau artikel. Kajian dilakukan pada bulan September, penulis berupaya mengumpulkan materi dari sosiologi pendidikan islam, yang kemudian disusun dalam sebuah artikel, dengan diskusi sesama penulis dan dosen pengampu, dan hasil akhir akan dipublikasikan dalam skala yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian teori sosiologi dalam pendidikan agama islam

Definisi teori yaitu suatu teori pada kenyataannya menggambarkan ikatan antara dua fakta ataupun lebih, atau aturan fakta sesuai metode-metode yang sudah ditentukan. Fakta itu merupakan suatu yang bisa diamati dan pada lazimnya juga bisa diuji menurut empiris. Oleh karena itu, dalam strukturnya yang paling sederhana, teori adalah ikatan antara dua variabel atau lebih yang sudah diuji kebenarannya. Suatu variabel adalah keistimewaan dari benda-benda, orang-orang, atau keadaan yang memiliki nilai yang berbeda misalnya jenis kelamin, umur, dan lain sebagainya. (Soekanto dan Sulistyowati, 2015).

Damsar dalam buku teori sosiologi menguraikan: (2017) Pertama: H.M. Blalock: telah diketahui umum bahwa teori sama sekali tidak mengandung sekema konseptual atau tipologi, tetapi harus mengandung hukum, seperti pernyataan yang saling menghubungkan dua atau lebih konsep atau variabel sekaligus. Kedua: Gibbs: teori adalah sejumlah pernyataan yang saling berhubungan secara logis dalam bentuk penegasan empiris tentang berbagai jenis peristiwa yang tidak terbatas. Ketiga: J. Hage:

menurut kesepakatan umum, teori adalah sejumlah penegasan atau pernyataan teoritis. Keempat P.D. Reynold: penggunaan istilah teori merujuk pada pernyataan abstrak yang dianggap sebagai bagian pengetahuan ilmiah dalam perangkat hukum, aksiomatik atau dalam proses non-metodologis. Kelima A. L. Stinchombe: teori harus menciptakan kapasitas untuk mendapatkan penjelasan penjelasan. Keenam: Kinloch: sejumlah penegasan yang logis dan abstrak yang mencoba menjelaskan hubungan antarfenomena. Ketujuh, Damsar: sejumlah pernyataan yang logis dan abstrak yang menjelaskan bagaimana dua fakta/fenomena atau lebih berhubungan satu sama lain.

Akar linguistik sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *socius* dan *logos*. *Logos* sendiri menyiratkan pengetahuan, *socios* menunjukkan kawan atau kawan. Sosiologi memiliki tempat sebagai subjek yang berfokus pada interaksi manusia yaitu hubungan antarmanusia (Maunah B, 2016).

Adapun teori sosiologi dapat dirujuk menurut Damsar (2017) adalah pertama, sejumlah pernyataan yang logis dan abstrak untuk menjelaskan, meramalkan, mengontrol bagaimana antara dua fakta/fenomena atau lebih berhubungan satu sama lain, tentang masyarakat, termasuk interaksi sosial manusia yang terjadi di dalamnya. Kedua, teori sosiologi adalah deskripsi untuk memahami masyarakat, termasuk interaksi sosial manusia yang terjadi di dalamnya.

Sementara itu, kajian tentang peran pendidikan Islam dalam kehidupan sosial umat Islam dikenal sebagai sosiologi Pendidikan Islam. Pendidikan Islam dianggap sebagai instrumen penting untuk mengembangkan kualitas moral, intelektual, dan spiritual generasi Muslim. Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat sosialisasi untuk membantu generasi tersebut menginternalisasi cita-cita agama dalam kehidupan sehari-hari selain sebagai cara memperoleh informasi (Azra, A. 2021).

Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang membahas aspek sosiologi tentang permasalahan-permasalahan pendidikan yang fundamental. Pendekatan dalam sosiologi pendidikan meliputi pendekatan individu, pendekatan sosial, dan pendekatan interaksi, berikut ini penjelasan dari pendekatan dalam sosiologi pendidikan (Qoiriyah, A., Anisa & Maumunah, B. 2022).

Sosiologi pendidikan Islam didefinisikan sebagai penyelidikan tentang fungsi pendidikan dalam masyarakat Muslim, dengan penekanan khusus pada internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam melalui pendidikan untuk menciptakan orang-orang yang dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi kemajuan sosial dan agama masyarakat (M. Nasir, 2020).

Sosiologi pendidikan islam merupakan ilmu yang membahas hubungan manusia dengan kelompok lainnya, sebuah hubungan tentu tidak lepas dengan permasalahan, sosiologi pendidikan islam juga merupakan ilmu yang dapat menyelesaikan masalah dalam lingkup sosial sehingga dalam prosesnya diperlukan sebuah pendekatan untuk mengetahui penyelesaian masalah sosialnya, permasalahan tersebut dijadikan bahan kajian dalam sosiologi pendidikan (Qoiriyah, A., Anisa & Maumunah, B. 2022).

Dalam referensi lain, sosiologi pendidikan Islam dijelaskan sebagai studi yang mengkaji hubungan antara ajaran Islam dengan perkembangan sosial melalui pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan individu berkarakter Islami tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu merespons berbagai dinamika dan tantangan di masyarakat (Arifin, Z. 2020).

Sosiologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, mutu lulusan, guru, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan dan sebagainya

dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam (Abuddin Nata, 2016). Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam yaitu ilmu yang membahas tentang komponen-komponen pendidikan yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sesuai dengan nilai-nilai Islam (Samsinar, 2023)

Penjelasan tentang sosiologi ini bukan hanya kita dapat di dalam buku-buku akan tetapi Allah pun sudah menjelaskan dalam firmanNya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu sumber, menunjukkan kesetaraan martabat, dan mengajak kita untuk menghargai keragaman sebagai karunia. Ayat ini mendorong interaksi sosial yang harmonis, serta nilai-nilai keadilan dan persatuan dalam membangun masyarakat yang inklusif.

Teori-teori sosiologi dalam pendidikan agama islam

1. Teori struktural fungsional

Teori ini lahir tahun 1930-an, dikembangkan Robert Marton dan Talcott Parson. Teori ini memandang bagaimana masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur, politik, sampai rumah tangga). Masing-masing bagian terus mencari keseimbangannya (equilibrium) dan harmoni. (Ida Zahara Adibah, 2017)

Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidak-seimbangan dan pada gilirannya menciptakan perubahan pada bagian-bagian lain. Contohnya adalah sebuah Perguruan Tinggi sebagai suatu masyarakat dalam skala kecil yang terdiri dari berbagai komponen atau unsur yang saling berhubungan dan kemacetan pada salah satu unsur akan mempengaruhi keberfungsian Perguruan Tinggi itu secara keseluruhan.

Komponen-komponen itu antara lain adalah mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana. Perguruan Tinggi itu akan menjalankan fungsinya secara normal kalau komponen-komponen tersebut di atas menjalankan fungsinya secara normal. (Evi Rahayu Cahyati, 2023)

Teori struktural fungsional berbicara perilaku manusia dalam kerangka masyarakat dan bagaimana perilaku tersebut dapat mempertahankan keadaan keserasian dalam masyarakat (organisasi). Persoalan utama yang dirasakan setiap makhluk social yaitu bagaimana agar tetap bisa bertahan dan tipe korelasi antar-subsistem yang berlaku di dalamnya bisa dipertahankan kesempurnaan sistem tersebut (Haryanto, 2016).

Menurut (Zaitun, 2016) dalam bukunya bahwa teori ini menekankan pada fungsi peran dari struktur sosial yang menekankan pada konsensus dalam suatu masyarakat. Struktur itu sendiri berarti suatu sistem yang terlembagakan dan saling berkaitan. Kaitannya dengan pendidikan, Talcot Parson mempunyai pandangan terhadap fungsional sekolah diantaranya:

- a. Sekolah sebagai sarana sosialisasi. Dimana sekolah mengubah orientasi kekhususan ke universalita salah satunya yaitu mainset selain mewarisi budaya

yang ada juga membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Selain itu juga mengubah alokasi seleksi (sesuatu yang diperoleh bukan dengan usaha seperti hubungan darah, kerabat dekat, dll) ke peran dewasa yang diberikan penghargaan berdasarkan prestasi yang sesungguhnya.

- b. Sekolah sebagai seleksi dan alokasi dimana sekolah memberikan motivasi-motivasi prestasi agar dapat siap dalam dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang unggul.
- c. Sekolah memberikan kesamaan kesempatan. Suatu sekolah yang baik pastinya memberikan kesamaan hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya.

2. Teori simbolik

Pada awal abad 20 di Universitas Chicago Amerika Serikat teori, simbolik ini pertama kali berkembang. Tokoh utamanya berasal dari berbagai universitas di luar Chicago (Haryanto, 2016). Salah satu teori yang memiliki akar pemikiran yang beragam adalah teori simbolik. Lahirnya teori ini banyak karya filsuf dan pemikir ternama yang mengilhaminya. Respon terhadap dominasi teori struktural fungsional yang telah mendominasi sosiologi selama lebih dari satu abad yang menyebabkan lahirnya teori simbolik ini. Untuk memecahkan persoalan klasik teori structural fungsional, teori simbolik tidak mampu, tetapi tetap menjadi masalah, yaitu seperti apa untuk memahami pikiran orang lain. Masalah-masalah tersebutlah yang mendasari subject matter sosiologi menurut teori ini. George Herbert Mead adalah salah satu tokoh dalam teori ini yang berkeinginan melakukan penelitian tentang kepribadian seseorang dan pengalaman-pengalaman sosial. Mead memiliki maksud memahami bagaimana kekuatan komunikasi dengan simbol-simbol terhadap seseorang dan bagaimana hal itu bisa membuat matang dari pribadi seseorang (Haryanto, 2016).

Dalam tradisi sosiologi teori simbolik merupakan teori yang muncul sebagai reaksi terhadap teori-teori struktural fungsionalisme yang menafikan otoritas dan otonomi seseorang dalam posisinya di masyarakat dan juga teori yang bersifat mikro. Dalam pandangan teori simbolik, apa yang disebut sebagai “budaya manusia,” “realitas” maupun “kebenaran,” adalah hasil atau ciptaan dari hubungan seseorang dengan orang lain. Jalinan yang kompleks mendefinisikan situasi ketika dia berinteraksi pada waktu itu dan juga tempat masing-masing individu mendefinisikan dirinya. Hal terpenting teori simbolik adalah menilai antar sesama masyarakat menciptakan ilmu yang ia dapatkan melalui hubungan-hubungan yang ia peroleh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dari kaca mata teori simbolik, seseorang berbuat kepada orang lain bersumber dari manfaat yang diperoleh dari seseorang tersebut. Hikmah tersebut berasal dan mendapatkan perubahan saat cara berhubungan social berlangsung dengan penggunaan simbol-simbol pada saat berkomunikasi dengan yang lain. Teori ini mendasarkan pada pendapat bahwa kesanggupan seseorang dalam menilai dirinya yang ia jadikan sebagai dasar memungkinkan mereka berkomunikasi dengan penggunaan simbol-simbol. Pada saat berhubungan sosial, hal terpentingnya adalah simbol, melalui penggunaan simbol, orang bisa komunikasi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Hal yang paling bermakna dalam komunikasi adalah penggunaan simbol (significant symbol) dalam interaksi sosial bahasa. Bahasa dalam pembahasan ini adalah bahasa isyarat (gesture) maupun verbal. Seseorang dituntut mengembangkan simbol dalam interaksi dan tidak hanya dituntut sekedar menggunakan simbol. Teori interaksi simbolik mengklaim bahwa tidak mungkin terbentuk budaya manusia dan pengalaman

tanpa sistem simbol. Bahasa adalah alat yang paling utama wadah untuk manusia saling mempertukarkan makna simboliknya (Haryanto, 2016).

3. Teori konflik

Teori ini merupakan reaksi atas teori fungsionalisme struktural yang mengabaikan soal-soal konflik yang ada di dalam masyarakat. Karena itu sebagaimana halnya dengan teori fungsionalisme struktural, teori konflik juga melihat masyarakat sebagai terdiri dari komponen-komponen atau

elemen-elemen tertentu. Tetapi kalau di dalam fungsionalisme struktural asumsi dasarnya ialah bahwa elemen-elemen itu fungsional atau berfungsi, maka di dalam asumsi dasar di dalam teori konflik ialah bahwa elemen-elemen atau komponen-komponen itu mempunyai kepentingan yang berbeda-beda sehingga pihak yang satu selalu berusaha menguasai pihak yang lain. Pihak yang kuat selalu berusaha menguasai atau mendominasi pihak yang lemah. Dengan demikian konflik menjadi sesuatu yang tak terhindarkan.

Sekalipun teori konflik muncul sebagai reaksi atas fungsionalisme struktural, namun teori ini juga mempunyai akar di dalam karya Karl Marx. Marx memiliki sejumlah asumsi tentang masyarakat sebagai diuraikan oleh Jonathan Turner terhadap asumsi-asumsi itu adalah: (Benard R, 2016)

- a. Benar bahwa masyarakat tersusun dari jaringan relasi yang sistematis, namun relasi-relasi ini penuh dengan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan.
- b. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sistem social secara sistematis menimbulkan konflik.
- c. Karena itu konflik adalah sesuatu yang tak terelakkan dan merupakan salah satu ciri dari sistem sosial.
- d. Konflik yang demikian cenderung nampak dalam kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda.
- e. Konflik juga sering kali terjadi karena pembagian sumber-sumber daya dan kekuasaan yang tidak merata.
- f. Konflik telah memungkinkan terjadinya perubahan di dalam masyarakat.

4. Teori pertukaran

Paradigma perilaku sosial memberikan perhatian pada hubungan fungsional antara perilaku aktor dan perubahan dalam lingkungannya. Paradigm defenisi sosial memandang bahwa para aktor dinamis, aktif, dan kreatif dalam proses interaksi. Mereka bukan hanya merespons rangsangan, melainkan mereka juga menginterpretasi input-input dan tindakan-tindakan berdasarkan apa yang mereka defenisikan.

Sementara paradigma perilaku sosial memandang bahwa individu-individu jauh kurang bebas, respons seseorang ditentukan oleh sifat rangsangan dari eksternal. Dengan demikian, paradigm perilaku sosial memandang bahwa orang jauh lebih mekanistik. Teori sosiologi yang dipengaruhi oleh paradigma perilaku sosial adalah teori pertukaran yang dikembangkan oleh George Homans. (Suharjito, D. 2019)

Manusia erat kaitannya dengan dunia psikologi, melibatkan sebuah teori pertukaran sosial dari Homans, yang jelasnya ia menyatakan bahwa pertukaran sosial itu merupakan dari Behaviorisme yang berpengaruh langsung pada sosiologi perilaku. Pertukaran sosial itu dilakukan berbagai proposisi yang fundamental meskipun setidaknya dari antara dua individu yang saling berinteraksi menuai hasil yang samasama menguntungkan. (Akhyar Anshori, 2021)

Contoh masing-masing dari sosiologi pendidikan agama islam

1. Contoh teori struktural fungsional

Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidak-seimbangan dan pada gilirannya menciptakan perubahan pada bagian-bagian lain. Contohnya adalah sebuah Perguruan Tinggi sebagai suatu masyarakat dalam skala kecil yang terdiri dari berbagai komponen atau unsur yang saling berhubungan dan kemacetan pada salah satu unsur akan mempengaruhi keberfungsian Perguruan Tinggi itu secara keseluruhan. Komponen-komponen itu antara lain adalah mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana. Perguruan Tinggi itu akan menjalankan fungsinya secara normal kalau komponen-komponen tersebut di atas menjalankan fungsinya secara normal. ((Evi Rahayu Cahyati, 2023))

2. Contoh teori simbolik

Menurut Blumer cara kerja interaksionisme simbolik ditandai oleh tiga konsep, individu, interaksi, dan interpretasi. Tiga konsep ini merupakan elemen dasar untuk bisa mempelajari dan memahami teori interaksionisme simbolik secara mendalam dan meyeluruh, baik secara teoritik maupun pada tataran kenyataan sosialnya. Konsep individu di sini mengandung arti bahwa model analisa dan kerja interaksionisme simbolik memfokuskan dirinya pada eksistensi aktor beserta perilaku sosialnya. Individu dilihat sebagai realitas aktif, bukan sebagai realitas pasif sebagaimana diyakini kalangan penganut struktural. Individu menerima rangsangan melalui inderanya, kemudian mempertimbangkan sebelum mengakhirinya dengan tindakan sosial. Karenanya, untuk dapat memahami tindakan sosial tersebut perlu memahami subjektivitas atau makna tindakan dari aktor, bukan dari realitas eksternal di luar dirinya. Sedangkan konsep interaksi mengandaikan pada makna bahwa dalam kehidupannya sehari-hari, individu menjalin hubungan sosial dengan lingkungan, dirinya menjalin interaksi dan komunikasi. Pada situasi ini, individu menyerap banyak informasi dan menandai setiap apa yang diserap olehnya. Individu mendefinisikan diri sekaligus mendefinisikan lingkungannya, sehingga kemudian mengungkapkannya dalam bentuk simbol-simbol tertentu. Konsep dasar interaksionisme simbolik terakhir menurut.

Blumer yaitu interpretasi. Konsep ini erat hubungannya dengan pemaknaan. Bahwa apa yang muncul dari individu, dapat berupa sikap, pemikiran, maupun tindakan sosial, semuanya adalah produk penafsiran dirinya atas realitas diluar dirinya. (Abd. Hanan, 2017)

Seperti contoh ketika kita berbicara kepada seseorang kemudian kita dapat melihat dari wajah orang tersebut yang kemudian menunjukkan wajah muram dan tidak bersemangat atau tidak respek, maka kita dalam mengintepretasikan bahwa orang tersebut sedang tertimpa suatu masalah yang tidak dibicarakan kepada kita atau bisa juga mengintepretasi bahwa orang tersebut sedang tidak nyaman untuk berbicara kepada kita (Radita Gora, 2014) Jadi, dengan melihat wajahnya saja kita dapat mengetahui kondisi hati atau hal yang sedang dirasakan orang tersebut tanpa orang tersebut mengungkakan secara lisan.

3. Contoh teori konflik

Ketika anak mulai masuk sekolah ia bertemu dengan sejumlah orang asing. Di sekolah ia belajar berinteraksi dengan orang-orang yang bukan anggota keluarganya dan

yang barangkali mempunyai latarbelakang berbeda dengan dirinya. Pada waktu yang sama dia juga menemukan kelompokkelompok yang berbeda di dalam sekolah itu dan dengan itu ia mulai membentuk kelompok berdasarkan kategori-kategori tertentu (kampung asal atau kelas). Sumbangan yang paling besar dari sekolah untuk proses sosialisasi adalah mengajarkan anak-anak pengetahuan dan ketrampilan.

Di samping itu, anak-anak tidak cuma belajar apa yang tertera di dalam kurikulum melainkan juga apa yang tidak tertulis di dalam kurikulum, seperti nilai, norma-norma budaya, dan pola-pola tingkah-laku yang sesuai dengan harapan masyarakat. hal ini nampak dalam peraturanperaturan yang berlaku atau disiplin-disiplin yang diajarkan. Anak-anak, misalnya diajarkan untuk tenang di dalam kelas, datang pada waktunya, mengikuti aturan-aturan sekolah, dan taat kepada guru-guru. Di sekolah, perbedaan jender semakin pertegas lewat proses sosialisasi yang berbeda antara anak perempuan dan laki-laki. Sehingga peserta didik harus berusaha untuk selalu bersosialisasi dengan lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik harus mengetahui bahwa adanya beberapa suku, etnis, budaya, bahasa dan lain-lain. Pemahaman ini perlu ditanamkan agar peserta didik bisa memahami situasi ketika ingin beradaptasi dengan lingkungannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mencegah adanya konflik. (Evi Rahayu Cahyati, 2023)

4. Contoh teori pertukaran

Paradigma perilaku sosial merupakan paradigm yang membahas tentang perilaku atau tindakan seseorang. Apabila dalam suatu tindakan seseorang mendapatkan keuntungan, imbalan atau reward, maka secara otomatis seseorang tersebut akan melakukan hal yang sama agar mendapatkan keuntungan yang sama pula. Contohnya:

Seorang pelajar yang mengikuti lomba antar sekolah atau kampus, jika seorang pelajar tersebut memenangkan perlombaan itu maka ia akan mengikuti perlombaan yang sama di waktu yang akan mendatang, karena merasa mendapatkan keuntungan atau reward dari perlombaan tersebut. (Putri Nurfatih, 2023)

Manfaat teori sosiologi pendidikan agama islam

Adapun beberapa tujuan yang sangat bermanfaat dan berkorelasi dengan sosiologi, diantaranya dari pendapat Abu Ahmadi dalam Abuddin Nata (2016), mengemukakan bahwa ada beberapa tujuan sosiologi pendidikan yaitu:

1. Berusaha memahami peranan sosiologi dalam menjelaskan kegiatan sekolah serta pengaruhnya terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah ditinjau dari segi kegiatan intelektual. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi suri teladan di masyarakat sekitar dan lebih luas lagi atau mengadakan sosialisasi intelektual untuk memajukan kehidupan di dalam masyarakat.
2. Untuk memahami bagaimana guru dapat membina kegiatan sosial peserta didik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.
3. Untuk mengetahui pembinaan ideology pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan Pendidikan dan pengajaran.
4. Untuk mengadakan integritas kurikulum dengan masyarakat sekitarnya agar supaya pendidikan mempunyai kegunaan praktis di dalam masyarakat dan Negara seluruhnya.
5. Untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.
6. Memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu Pendidikan.
7. Memberi pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosialisasi sikap dan kepribadian anak.

Berdasar pada tujuan di atas, maka tujuan sosiologi pendidikan Islam adalah untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam yang terdapat di dalam masyarakat dan berfungsi sebagai upaya menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran, perpecahan, dan menjadikannya sebagai bangsa yang bersatu, bersaudara dan tolong menolong memberi petunjuk dan mengeluarkan manusia dari kesesatan hidup.

KESIMPULAN

Sosiologi pendidikan Islam dan teori-teori sosiologi yang mendasarinya memainkan peran penting dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi dalam pendidikan. Melalui penerapan teori-teori ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis dan beradab. Adapun beberapa teori yang dipakai dalam jurnal ini seperti teori struktural fungsional, teori simbolik, teori konflik dan teori pertukaran. Dari semua teori tersebut berfungsi untuk mengetahui personal dan bagaimana pembinaan terhadap guru dan siswa serta masyarakat yang ikut andil dalam proses sosiologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Akhyar. *Isu-isu Global & Kontemporer Analisis dan Fakta Lapangan*. Cet. I; Medan: Umsu Press, 2021
- Arifin, Z. (2020). *Sosiologi Pendidikan Islam: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Rajawali Pers
- Binti Maunah. (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademia.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Evi Rahayu Cahayanti, *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Tulugagung: Akamedia Pustaka, 2023
- Gora, Radita. *Hermeneutika Komunikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Hanan, Abd. *Pengantar Sosiologi Sejarah, Teori, Paradigma, dan Metodologinya*. t.c; Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017
- Haryanto, S. (2016). *Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern*. Jogjakarta. ArRuzz Media
- Ida Zahara Adibah (2017). *Pendekatan Sosiologis dalam Islam*. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 1-20
- Nasir, M. (2020). *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum*. Graha Ilmu.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Putri Nurfatih, *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Tulugagung: Akamedia Pustaka, 2023
- Qoiriyah, A., Anisa & Maumunah, B. (2022). *Pendekatan Dan Kajian Sosiologi Pendidikan Islam, Hubungan Pendidikan Islam Dengan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat, Serta Potret Birokrasi Pendidikan Di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 299-313
- Rano, Bernard. *Sosiologi*. Cet. IV; Maumere, Penerbit Ledalero, 2016
- Samsinar, S. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Tulugagung: Akamedia Pustaka, 2023
- Soekanto, S dan Sulistyowati B. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers
- Suharjito, Didik. *Pengantar Metodologi Penelitian*. tc; tt: IPB Press, 2019
- Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016.